

ADOPSI TEKNOLOGI DIGITAL OLEH LANSIA: HAMBATAN, PEMAKNAAN, DAN AKSES INFORMASI KESEHATAN

Syaza Yasmin¹

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas

Email: syaza@soc.unand.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the experiences of older adults in adopting communication technology, particularly the use of smartphones and the internet, to obtain health information. It also examines their level of digital literacy in searching for and filtering health-related information through digital media. The study employs a qualitative approach using phenomenological methods and semi-structured interviews to explore the meanings and interpretations that older adults ascribe to their experiences with communication technology in accessing health information. The findings reveal that older adults strive to adopt and utilize communication technology, with WhatsApp and YouTube serving as their primary sources of health information. However, they encounter several challenges in adopting technology, including intrapersonal barriers (fear of technology), functional barriers (declining vision and motor skills), structural barriers (limited internet access), and interpersonal barriers (lack of social support). Additionally, older adults recognize the challenges of assessing the accuracy and credibility of health information, leading them to rely on family members or healthcare professionals at medical service centers. This study provides valuable insights into the process of technology adoption among older adults and their perception of digital technology as a medium for accessing health information.

Keywords: Adoption of Communication Technology, Elderly Digital Literacy, Health Information

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman lansia dalam mengadopsi teknologi komunikasi, khususnya penggunaan telepon pintar dan internet, untuk memperoleh informasi kesehatan. Penelitian ini juga mengkaji tingkat literasi digital lansia dalam mencari dan menyaring informasi kesehatan melalui media digital. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan wawancara semi terstruktur guna menggali pemaknaan dan interpretasi lansia terhadap pengalaman penggunaan teknologi komunikasi dalam mendapatkan informasi kesehatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lansia berusaha mengadopsi dan memanfaatkan teknologi komunikasi, dengan WhatsApp dan

YouTube sebagai sumber utama informasi kesehatan. Namun, lansia menghadapi berbagai kendala dalam mengadopsi teknologi, termasuk hambatan intrapersonal (ketakutan akan teknologi), hambatan fungsional (penurunan penglihatan dan motorik), hambatan struktural (akses internet yang terbatas), serta hambatan interpersonal (kurangnya dukungan sosial). Lansia menyadari pula adanya tantangan dalam menyaring informasi yang akurat dan terpercaya, sehingga masih membutuhkan bantuan dan bergantung pada keluarga atau tenaga medis di pusat layanan kesehatan. Studi ini memberikan wawasan mengenai proses adopsi dan memaknai teknologi digital sebagai media untuk mendapatkan informasi kesehatan.

Kata Kunci: Adopsi Teknologi, Literasi Digital Lansia, Informasi Kesehatan.

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan yang baik dapat memengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup individu. Kesehatan bukan hanya perihal mengobati tetapi juga mencegah dengan menerapkan kebiasaan hidup sehat sembari mencari informasi mengenai kesehatan itu sendiri. Pencarian informasi kesehatan membantu individu untuk mengetahui, memahami atau mempelajari tindakan yang harus dilakukan terkait kesehatan diri dan jiwa. Perkembangan teknologi komunikasi ikut mengubah perilaku individu dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan juga kesehatan. Hal ini termasuk upaya untuk mendapatkan informasi kesehatan yang kini semakin dipermudah. Informasi kesehatan dapat dijangkau secara luas dengan waktu yang lebih cepat dengan teknologi komunikasi.

Berdasarkan hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai Penetrasi Pengguna Internet Indonesia 2024, terjadi pertumbuhan Tingkat penetrasi di Indonesia setiap tahunnya. Terhitung pada tahun 2024 terdapat sebanyak 221 juta jiwa pengguna internet dari populasi 278 juta jiwa penduduk Indonesia. Persentase terbesar penetrasi pengguna internet berada pada generasi milenial dengan usia 28-43 tahun yakni 93,17% kemudian diikuti oleh gen Z dengan usia 12-27 tahun yakni 87,02%. Namun pemanfaatan teknologi komunikasi ini tidak merata pada semua kalangan usia. Hal ini terjadi pada kelompok *baby boomers* dengan usia 60-78 tahun dengan total persentase 60,52% dan kelompok *pre boomer* dengan usia di atas 79 tahun yakni 32,00%. Berdasarkan klasifikasi usia oleh WHO, kelompok usia 60 tahun dan selanjutnya merupakan kelompok lansia. Ketimpangan ini terjadi karena kurangnya keahlian dan kemampuan individu untuk memahami, mengakses dan menggunakan media informasi yang hadir dari perkembangan teknologi digital (Ashari, 2018).

Berdasarkan data yang diterbitkan APJII, terlihat adanya kesenjangan digital yang menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang belum mengadopsi teknologi komunikasi untuk mencari informasi kesehatan. Oleh karena itu, perlu dipahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi oleh lansia. Perkembangan teknologi komunikasi secara tersurat maupun tersirat mendorong lansia untuk dapat menyesuaikan diri dengan hadirnya berbagai hasil dari perkembangan tersebut seperti internet, media digital dan media sosial. Lansia diarahkan untuk menyadari hadirnya internet dan media baru dapat memudahkan kehidupan saat ini. Salah satunya dalam pencarian dan pemenuhan informasi kesehatan. Kesenjangan pemanfaatan dan penggunaan internet dapat berdampak pada keseharian lansia. Perasaan tertinggal dari perkembangan modernitas dan majunya teknologi dapat dirasakan. Kesenjangan ini juga memengaruhi proses komunikasi dan pencarian informasi. Hal ini dikarenakan dengan internet dan media sosial, lansia dapat

terhubung dengan teman, keluarga atau kerabat secara lebih mudah dan luas. Ini juga berkaitan dengan pencarian dan penerimaan informasi kesehatan, terlebih di masa pandemi. Pemanfaatan internet dan media sosial memudahkan lansia untuk mencari informasi kesehatan terkait pengobatan, sakit yang diderita dan bahkan menggunakan layanan telemedicine. Ini termasuk dalam penggunaan teknologi digital yang terhubung dengan internet dapat meningkatkan pengetahuan individu terkait kesehatan, minat dan hobi serta memudahkan individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya (Guevara dalam Delello & McWhorter; (Ashari, 2018).

Lebih lanjut, WHO menyatakan bahwa saat ini terjadi peningkatan populasi pada kelompok lansia di dunia. Indonesia turut dinyatakan sebagai salah satu negara dengan populasi lansia terbanyak di mana WHO memprediksi Indonesia menempati posisi yang cukup tinggi dengan persentase populasi lansia pada tahun 2025 kelak (Hakim, 2020). Populasi lansia yang tinggi dapat diartikan sebagai gambaran kesuksesan dalam bidang kesehatan (Hakim, 2020).

Populasi lansia yang meningkat nyatanya tidak sebanding dengan jumlah lansia dalam penetrasi pengguna internet. Sehingga salah satu bentuk upaya pemberdayaan lansia yakni dengan penerimaan dan mendorong pemanfaatan teknologi komunikasi dan internet. Adopsi teknologi selain dapat diartikan sebagai penerimaan atas perkembangan suatu teknologi, juga dikaitkan dengan penerimaannya untuk kebermanfaatan bersama (Ashari, 2018). Pengadopsian teknologi komunikasi difaktori oleh berbagai hal seperti tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, letak demografis hingga status kesehatan (Merkel & Hess, 2020), sehingga wilayah atau daerah tempat tinggal lansia akan berdampak pada bagaimana lansia dalam pengadopsi dan menggunakan teknologi komunikasi.

Proses pengadopsian teknologi komunikasi oleh lansia juga dihadapi berbagai kendala. Terlebih dengan penggunaan teknologi komunikasi suatu aktivitas atau perilaku individu dapat mengalami perubahan. Kendala dan upaya untuk menyelesaikan inilah yang harus diteliti lebih jauh dan lebih dalam. Walau demikian, adopsi perkembangan teknologi komunikasi, internet dan media sosial belum sepenuhnya berjalan pada kelompok lansia salah satunya dalam proses mencari dan mendapatkan informasi kesehatan. Pengalaman lansia mulai dari mengenal, mempelajari hingga menggunakan internet serta media digital perlu diketahui lebih lanjut. Hal ini berkaitan pula dengan manfaat dan hambatan yang dirasakan oleh lansia serta cara mereka untuk mengatasi hambatan tersebut.

Hambatan penggunaan teknologi komunikasi oleh lansia dapat dilihat dalam beberapa kategori. Berdasarkan temuan kualitatif oleh Vaportzis et al., (2017), hambatan tersebut yakni hambatan intrapersonal, hambatan fungsional, hambatan struktural dan hambatan interpersonal. Pertama

hambatan intrapersonal, yakni hambatan yang bersifat psikologis atau kognitif seperti rendah diri, rasa takut, kurang percaya diri. Vaportzis et al., (2017) dalam penelitiannya menyatakan ada beberapa narasumber yang mengatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki kemampuan intelektual dalam menggunakan teknologi komunikasi dan khawatir melakukan kesalahan yang dapat merusak perangkat. Kekhawatiran ini termasuk takutnya terhadap virus atau sejenisnya yang dapat merusak perangkat.

Hambatan kedua adalah fungsional yakni berkaitan dengan kondisi fisik lansia, seperti penglihatan, keterbatasan menggunakan layar sentuh atau membaca teks kecil dan hambatan motorik. Hambatan ketiga adalah structural yakni keterbatasan finansial atau akses dalam menggunakan teknologi. Terakhir hambatan interpersonal yakni kurangnya dukungan sosial atau pendekatan pembelajaran yang sesuai. Banyak lansia yang merasa tidak dihargai, diabaikan dan tidak diajari dengan sabar, sehingga lansia tidak memperoleh pemahaman yang memadai.

Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini berusaha untuk mengetahui dan menjelaskan lebih jauh mengenai proses pengadopsian teknologi komunikasi bagi lansia dalam proses mendapatkan informasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lansia mengadopsi teknologi komunikasi dalam pencarian informasi kesehatan, mengidentifikasi manfaat dan hambatan yang dihadapi lansia dalam pemanfaatan teknologi dan bagaimana pemaknaan lansia terhadap teknologi komunikasi dan kesehatan.

Landasan teoritis yang membantu peneliti dalam menganalisis data penelitian adalah teori ekologi media yang didasari pada penelitian Marshall McLuhan. Istilah ekologi media diperkenalkan oleh McLuhan dengan ekologi media diartikan sebagai kajian yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi dan media memengaruhi manusia dalam segi pemahaman, persepsi, perasaan serta nilai dan budaya (West & Turner, 2017).

Lebih jauh, terdapatnya tiga asumsi dari teori ekologi media. Pertama, bahwa media memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Kedua, media memengaruhi persepsi dan mengorganisasikan atau menyusun pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu. Ketiga, hadirnya media dapat menyatukan dunia. Maksud dari asumsi ini adalah bahwa dengan hadirnya media ikut melahirkan komunitas global yang mempersatukan masyarakat dalam hal ekonomi, sosial, politik, budaya dan lainnya (West & Turner, 2017).

McLuhan menjelaskan lebih lanjut teori ekologi media dan pengaruhnya pada masyarakat. Terdapatnya empat hukum yang mengarahkan individu dalam memahami teknologi. Pertama, terkait hal yang dikembangkan oleh media. Media mengembangkan dan meningkatkan masyarakat itu sendiri. Hadirnya media membantu individu dalam menjalani keseharian, begitu pula dengan internet. Individu dapat memanfaatkan internet dalam mengakses

informasi dan memudahkan komunikasi antar individu. Kedua adalah hal yang dikesampingkan oleh media. Hal ini terkait bagaimana hadirnya media membuat sesuatu yang telah lama semakin ditinggalkan dan hilang. Ketiga yakni perihal sesuatu yang diperoleh oleh media dari masa lalu, terakhir terkait bagaimana media dapat membawa individu seperti pada periode awal media atau apa yang media putar balikkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori ekologi media, dapat disederhanakan bahwa teknologi ikut berkembang sebagaimana masyarakat yang terus berkembang. Penelitian ini ikut menjelaskan bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan dan cara individu berkomunikasi serta mendapatkan informasi. Penelitian sebelumnya (He et al., 2020a; Houshangia et al., 2021; Ma et al., 2021; Ooi et al., 2020) mengenai pengadopsian teknologi komunikasi telah banyak dilakukan terlebih dengan metode penelitian kuantitatif. Namun penelitian yang mengenai pengalaman lansia itu sendiri dan berfokus pada aktivitas pencari informasi kesehatan belum banyak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan lebih lanjut pengalaman lansia dalam mengadopsi teknologi komunikasi, proses lansia mendapatkan informasi kesehatan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan pemaknaan lansia terhadap teknologi serta kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan paradigma konstruktivis yang memandang bahwa individu berupaya memahami dunia di mana mereka hidup dan mengembangkan makna subjektif atas pengalaman yang dialami. Konstruktivisme mengarahkan tujuan peneliti untuk memaknai dan menafsirkan makna yang dimiliki orang lain dalam hal ini dapat informan penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi yang membantu peneliti dalam memahami fenomena sosial di masyarakat. Lebih jelasnya asumsi metode fenomenologi adalah manusia dilihat sebagai makhluk yang aktif dalam menginterpretasi pengalaman dan fenomena yang dialami serta memberikan makna atas pengalaman tersebut (Creswell & Creswell, 2023). Sehingga peneliti berfokus pada informan dan pengalaman yang mereka miliki.

Hal ini turut mengarahkan peneliti dalam proses pengambilan data. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan pertanyaan semi struktur pada informan lansia. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan dilakukan secara semi struktur untuk dapat mengembangkan pertanyaan. Informan lansia terdiri dari informan laki-laki dan informan perempuan dengan kriteria: (1) berusia di atas 60 tahun, hal ini merujuk pada klasifikasi usia individu lanjut usia menurut WHO, (2) memiliki

smart phone dan aktif menggunakan minimal satu media sosial. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan pernyataan Creswell (Creswell & Creswell, 2023), dimulai dengan melakukan transkrip wawancara, kemudian *scanning* materi, memilih data yang akan dimasukkan dan menyusunnya serta melakukan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengadopsian teknologi komunikasi dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat. Proses adopsi dijelaskan sebagai proses di mana individu menerima, menggunakan dan menerapkan suatu inovasi dalam kehidupannya (Adianto et al., 2018). Namun, hadirnya suatu inovasi dapat diterima ataupun ditolak sesuai dengan keputusan masing-masing individu. Proses pengadopsian teknologi kini dianggap sebagai sesuatu yang penting guna memudahkan kinerja dan aktivitas individu.

Inovasi hadir dengan sifat dasarnya yakni kebaruan (Adianto et al., 2018), tetapi tidak semua inovasi dapat diterima dan diadopsi secara cepat dan mudah bagi beberapa kalangan masyarakat. Banyak faktor yang memengaruhi hal ini mulai dari akses dan kemudahan dalam mendapatkan inovasi, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan serta usia. Hal ini dapat dilihat pada proses pengadopsian dan pemanfaatan teknologi komunikasi oleh individu lanjut usia atau lansia. Kelompok lansia lebih memiliki kemungkinan tertinggal dalam penguasaan teknologi komunikasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Salsabilla & Zainuddin, 2021).

Dalam proses pengadopsian teknologi komunikasi, terdapatnya kendala yang dihadapi lansia. Menurut Sourbati (dalam Ashari, 2018) lansia dapat mengalami kendala dan hambatan dalam mengadopsi teknologi karena terdapatnya ketimpangan generasi yakni para lansia menganggap teknologi termasuk di dalamnya internet sebagai sesuatu yang hanya ditujukan untuk anak muda. Penelitian sebelumnya (Ashari, 2018) turut menyatakan anggapan ini muncul karena generasi lansia tumbuh jauh sebelum lahirnya inovasi teknologi dan internet.

Namun, tidak berarti semua kelompok lansia enggan menerima dan memanfaatkan teknologi komunikasi. Saat ini dengan teknologi yang semakin berkembang dan digunakan dalam berbagai sistem kehidupan menuntut masyarakat termasuk lansia untuk mengadopsi teknologi komunikasi. Pengadopsian teknologi komunikasi oleh lansia dilakukan dengan berbagai alasan dan tujuan, mulai dari memudahkan pemenuhan kebutuhan harian, memudahkan proses komunikasi dan mendapatkan informasi mengenai sesuatu serta lainnya. Hal ini juga disampaikan para informan pada penelitian ini. Salah satu informan menyatakan bahwa telah menggunakan telepon genggam sejak lama. Telepon genggam awalnya digunakan hanya untuk berkomunikasi dengan memanfaatkan fitur telepon dan mengirim pesan singkat kepada

keluarga. Peralihan telepon genggam menjadi telepon pintar atau *smartphone* juga dialami oleh informan sejak tahun 2017.

Penggunaan *smartphone* dengan fitur yang semakin banyak dan canggih serta adanya internet membuat informan turut menggunakan berbagai *platform* seperti WhatsApp sebagai sarana berkomunikasi. Salah satu fitur yang digunakan adalah grup WhatsApp. Dalam fitur tersebut pula informan mendapatkan berbagai informasi yang dikirimkan oleh anggota grup. Sebelumnya informan mendapatkan informasi melalui pesan atau telepon dengan telepon genggam biasa. Namun, hal ini nyatanya mempersulit informan untuk mendapatkan informasi dengan lebih cepat dan banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan (He et al., 2020) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Tiongkok pada 1.399 lansia, bahwa komunitas atau kelompok yang dimiliki memengaruhi partisipasi lansia dalam menggunakan media digital pada kehidupan sehari-hari. Komunitas dalam hal ini dapat diartikan keluarga, teman dan kerabat ataupun kolega yang secara tidak langsung maupun langsung membuat lansia untuk mengadopsi dan beradaptasi dalam menggunakan teknologi komunikasi dan media digital.

Awal mula pengadopsian teknologi digital dengan penggunaan *smartphone* dan internet cukup menyulitkan lansia. Bentuk *smartphone* yang berbeda dari telepon genggam sebelumnya dan banyaknya fitur membuat lansia harus belajar untuk menggunakannya, meskipun dengan waktu yang tidak sebentar. Teman dan anggota keluarga dapat memberikan arahan serta bantuan dalam pembelajaran penggunaan media digital. Menurut teori ekologi media, fenomena ini dapat dikaitkan dengan dibutuhkanannya generasi muda dalam membantu pengadopsian teknologi pada lansia. Konsep ini mengacu pula pada istilah *digital native* pada generasi muda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan teknologi digital dan kelompok *digital immigrant* yakni lansia sebagai generasi yang tidak akrab dalam perkembangan teknologi saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mayoritas informasi kesehatan diperoleh melalui berbagai grup WhatsApp yang mereka ikuti. Grup tersebut meliputi grup keluarga besar, kelompok pengajian, organisasi sosial, serta komunitas di lingkungan tempat tinggal, seperti kelompok warga di kompleks perumahan. Selain itu, informan juga menerima informasi melalui pesan siaran atau *broadcast message* yang dikirimkan oleh teman atau kenalan secara personal. Salah satu jenis informasi yang paling banyak diterima dan diakses adalah informasi terkait kesehatan.

Tidak hanya menerima informasi, lansia juga sering kali menggunakan WhatsApp sebagai sarana untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai kondisi kesehatan mereka. Informan mengungkapkan bahwa mereka cukup sering menyampaikan keluhan atau gangguan kesehatan tertentu kepada

kerabat melalui pesan teks maupun panggilan telepon WhatsApp. Lansia juga kerap berbagi informasi kesehatan. Fenomena berbagi informasi ini juga menunjukkan kecenderungan lansia untuk menyebarkan kembali informasi kesehatan yang mereka terima. Informasi yang diperoleh dari grup WhatsApp atau sumber digital lainnya sering kali diteruskan kepada anggota keluarga atau teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lu et al., 2020), yang menunjukkan bahwa motivasi utama lansia dalam berbagi informasi di media sosial bukan hanya sekadar untuk menjaga komunikasi dan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar mereka, tetapi juga sebagai upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka sendiri mengenai berbagai isu yang dianggap relevan, terutama dalam konteks kesehatan.

Minat terhadap informasi kesehatan yang berhubungan dengan aspek keagamaan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong lansia. Salah satu sumber informasi yang paling sering diakses oleh informan adalah ceramah atau diskusi yang disampaikan oleh Ustadz dr. Zaidul Akbar, yang dikenal dengan pendekatannya terhadap pola hidup sehat berbasis pengobatan alami dan penggunaan bahan makanan serta minuman alami untuk menjaga kesehatan tubuh. Informan menyatakan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk lebih mempercayai metode pengobatan berbasis herbal dibandingkan dengan pengobatan medis konvensional. Informan juga menekankan bahwa format audio visual yang ditawarkan oleh YouTube sangat membantu mereka dalam memahami informasi yang disampaikan. Berbeda dengan surat kabar atau televisi yang hanya menyediakan informasi dalam format yang telah dikurasi dan disiapkan oleh redaksi, YouTube memungkinkan lansia untuk mencari dan memilih topik tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Perkembangan teknologi digital dan internet tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan, tetapi juga telah memungkinkan berbagai layanan kesehatan berbasis digital, termasuk pemeriksaan kesehatan secara daring atau *e-health*. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, para informan menunjukkan sikap yang cenderung enggan untuk memanfaatkan layanan kesehatan daring tersebut. Salah satu faktor utama karena rasa ketidaknyamanan dalam melakukan konsultasi medis tanpa adanya interaksi langsung dengan tenaga kesehatan. Lansia merasa bahwa komunikasi tatap muka masih lebih efektif dalam menyampaikan keluhan kesehatan dibandingkan dengan konsultasi yang dilakukan secara virtual.

Salah satu kendala utama yang dihadapi lansia dalam menggunakan layanan kesehatan daring adalah keterbatasan dalam memahami serta menyampaikan pesan melalui komunikasi berbasis teks atau video. Kesulitan dalam mengetik di layar *smartphone*, terutama bagi lansia yang mengalami

keterbatasan motorik seperti tangan yang mulai kaku atau penglihatan yang menurun, menjadi hambatan signifikan. Dalam konsultasi daring, komunikasi nonverbal menjadi sulit untuk dipahami. Hal ini sesuai dengan temuan dari (Wilson et al., 2021), yang menyatakan bahwa perbedaan budaya komunikasi dalam lingkungan daring dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan.

Ketidakmampuan untuk menangkap nuansa nonverbal dalam komunikasi medis dapat berdampak pada efektivitas konsultasi kesehatan, khususnya dalam memahami gejala yang dialami pasien. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun teknologi digital telah menawarkan berbagai kemudahan dalam akses layanan kesehatan, terdapat hambatan yang signifikan dalam adopsinya oleh lansia. Faktor kenyamanan dalam komunikasi, keterbatasan fisik dalam menggunakan perangkat digital, serta kebutuhan akan interaksi tatap muka menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan layanan *e-health* bagi lansia.

Para informan lansia menyatakan bahwa informasi kesehatan yang sering didapatkan dari WhatsApp grup dan YouTube selain menambah informasi dan pengetahuan juga menjadi pengingat bagi informan untuk menjaga kesehatan diri. Dalam pemanfaatan teknologi digital, lansia telah menyadari adanya potensi penyebaran hoaks dalam informasi kesehatan yang diterima. Awalnya lansia cenderung mempercayai semua informasi yang diperoleh, terutama jika informasi tersebut disertai dengan video yang menampilkan figur yang dianggap kredibel, seperti dokter atau tokoh agama. Namun, banyak anggota keluarga memberikan peringatan kepada lansia agar lebih berhati-hati dan tidak langsung mempercayai setiap informasi yang diterima. Salah satu strategi yang diterapkan lansia dalam menghadapi hal ini adalah dengan meminta anggota keluarga untuk menganalisis keakuratan informasi sebelum mengambil keputusan.

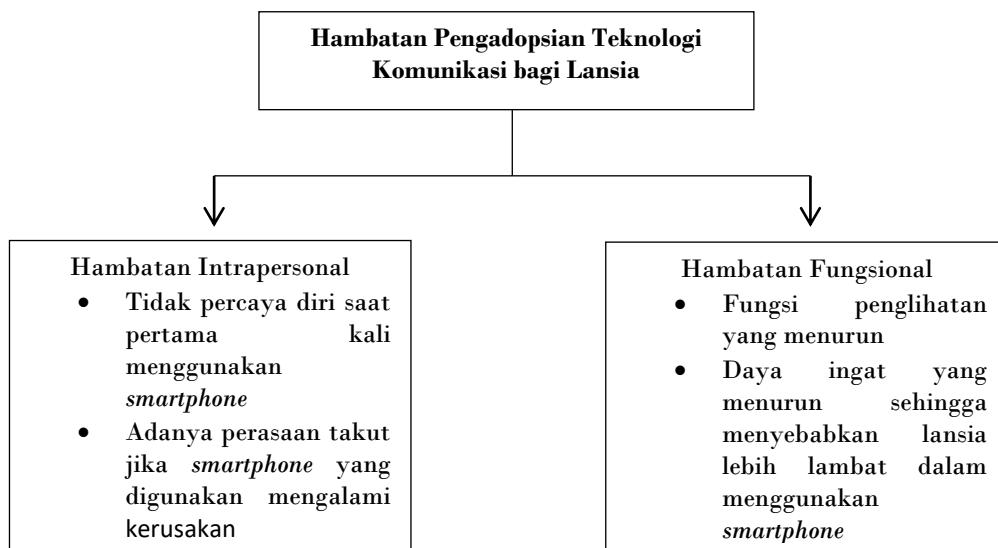
Fenomena ini berkaitan erat dengan literasi digital. Literasi kerap diartikan dan dikaitkan dengan keterampilan atau kompetensi dan proses pembelajaran yang berkelanjutan, disengaja, dan melibatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku secara bertahap (Ardoin et al., 2023). Dalam penelitian ini, literasi digital merujuk pada pemahaman, kemampuan, dan kesadaran individu untuk mengakses, memahami, serta menerapkan informasi yang didapatkan. Literasi digital memiliki peran penting untuk menyaring informasi, terutama dalam konteks kesehatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun informan telah menyadari kemungkinan adanya informasi yang tidak valid, lansia tetap membaca, menyebarkan dan dalam beberapa kali mempercayai informasi yang diperoleh dari platform digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan mengakses informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi secara efektif dan bertanggung jawab (Helaluddin, 2019). Kurangnya literasi digital dapat berdampak pada peningkatan risiko terpapar misinformasi dan hoaks terkait kesehatan. Upaya edukasi yang lebih sistematis dan berbasis bukti harus dilakukan untuk membantu lansia mengembangkan keterampilan kritis dalam memilah informasi kesehatan yang kredibel. Dalam hal ini, peran keluarga, komunitas, serta pemerintah menjadi krusial dalam menyediakan bimbingan dan sumber informasi yang dapat dipercaya guna mendukung lansia dalam pengadopsian teknologi digital.

Lebih lanjut, poses pengadopsian teknologi komunikasi termasuk di dalamnya *smartphone* dan internet tidak selalu berjalan lancar dan mudah untuk dipahami terlebih oleh lansia. Awal mula pengadopsian teknologi komunikasi yakni *smartphone* dan internet diakui oleh informan mengami beberapa kendala. Vaportzis et al., (2017) turut menjelaskan beberapa hambatan yang dialami lansia ketika menggunakan teknologi digital atau teknologi komunikasi. Pertama hambatan intrapersonal yakni psikologis seperti persepsi, motivasi ketakutan dan lainnya. Salah satu informan merasakan hambatan intrapersonal ditemui yakni pada awalnya merasa tidak percaya diri saat menggunakan *smartphone*. Saat ini pun masih ada perasaan takut jika *smartphone* yang digunakan mengalami kerusakan karena tidak mampunya informan mempelajari fitur dan menggunakannya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rasa percaya diri yang rendah menyebabkan ketakutan pada lansia di mana lansia merasa sebagai pemula sehingga takut untuk menggunakan perangkat digital (Wilson et al., 2021).

Hambatan tersebut membuat informan sering kali meminta bantuan pada anggota keluarga untuk mengajari lansia terkait fitur penggunaan *smartphone*. Namun, sering kali informan susah untuk mengingat dan memahaminya. Hal ini kadang membuat semangat dan motivasi informan menurun. Kendala lainnya karena adanya fitur layar sentuh dan menjadi sesuatu yang baru bagi para lansia. Banyaknya pilihan atau fitur dalam *smartphone* membingungkan informan sebagai seorang lansia. Berikutnya adalah hambatan fungsional yakni kondisi fisik individu. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa para informan mengalami fungsi penglihatan yang menurun. Hal ini membuat informan selain harus menggunakan kacamata sebagai alat bantu juga membuat informan lebih lambat dalam melihat dan membaca sesuatu di *smartphone*.

Gambar 1
Bagan Hambatan Pengadopsian Teknologi Komunikasi bagi Lansia
 (Sumber: Data Penelitian)



Lebih jauh, para informan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar terlebih keluarga dalam mempelajari *smartphone*. *Smartphone* sangat membantu lansia dalam keseharian, sehingga motivasi untuk mempelajari fitur-fitur yang ada pada *smartphone* cukup besar. Informan turut menyatakan bahwa tidak menjadi masalah untuk mempelajari *smartphone* walau dengan perlahan dan kadang merasa sangat bingung.

Proses pengadopsian teknologi komunikasi memengaruhi terjadinya perubahan pada perilaku lansia. Mulai dari bagaimana perilaku hidup sehat dan menjaga kesehatan diri. Informan menceritakan bahwa semenjak adanya anggota keluarga yang mengalami stroke dan diabetes, informan mulai banyak mencari informasi kesehatan dan melakukan kontrol kesehatan ke rumah sakit setiap bulannya. Pola makan dan olahraga juga sangat diperhatikan oleh informan. Begitu pula dengan menjaga kesehatan secara rutin dengan meminum rempah-rempah herbal dan berpuasa untuk menjaga kesehatan.

Perubahan lainnya dapat dilihat pada pemanfaatan teknologi komunikasi. Mulanya sumber informasi kesehatan didapatkan secara langsung dari dokter atau tenaga kesehatan, keluarga dan teman yang ditemui secara langsung, buku, surat kabar, radio dan televisi. Walaupun radio dan televisi termasuk dalam bentuk teknologi tetapi kedua media tersebut telah lama dikenal oleh individu lanjut usia yang ada dalam kelompok masyarakat saat

ini. Sedangkan *smartphone* dan internet sebagai teknologi komunikasi hadir belum terlalu lama dalam keseharian lansia. Perubahan perilaku terkait teknologi disadari betul oleh informan. Pencarian informasi kesehatan dahulunya tidak semudah dan secepat sekarang. Informan mengakui bahwa teknologi komunikasi memudahkan mereka untuk mendapatkan dan berbagi informasi dengan cepat. Para informan sebagai lansia merasakan adanya perubahan pandangan terhadap efektifitas sarana komunikasi dan sumber informasi konvensional menjadi sarana digital yang memudahkan kedua aktivitas tersebut.

Gallistl et al., (2020) menjelaskan bahwa strategi kebijakan digital sering kali menitikberatkan pada individu untuk memahami, belajar teknologi dan sering kali pula tidak memperhatikan hambatan struktural seperti keterbatasan akses untuk mengikuti pelatihan, infrastruktur digital, kurangnya kebijakan inklusif dan lainnya. Dalam penelitiannya Gallistl et al., (2020) menyatakan bahwa beberapa negara termasuk Austria telah menjalankan program pelatihan teknologi untuk lansia yang tersedia, tetapi tidak semua lansia mampu untuk mengaksesnya. Ini berarti program tersebut belum menyentuh hambatan struktural seperti akses dan kesenjangan sosial. Adopsi teknologi komunikasi oleh lansia merupakan proses domestikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, sehingga diperlukannya pendekatan yang lebih kontekstual dan holistik untuk membantu menunjang kesenjangan digital pada lansia (Gallistl et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman lansia dalam mengadopsi teknologi komunikasi untuk memperoleh informasi kesehatan dipengaruhi oleh kebutuhan untuk tetap terhubung dengan keluarga dan komunitas, serta keinginan untuk memahami kesehatan secara mandiri. *Platform* WhatsApp dan YouTube sebagai dua *platform* utama yang digunakan oleh lansia. Namun dalam proses adopsinya, terdapat beberapa hambatan yang dialami lansia yakni hambatan intrapersonal, fungsional, struktural dan interpersonal. Tingkat literasi yang minim juga tampak dari kecenderungan lansia yang masih menyebarkan informasi tanpa verifikasi, meskipun mulai menyadari adanya risiko misinformasi. Lansia memaknai teknologi sebagai sarana yang berguna tetapi tetap membutuhkan pendampingan dan bimbingan agar penggunaan teknologi media semakin efektif dan aman.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan *e-health* bagi lansia, dengan melibatkan keluarga, komunitas dan juga tenaga kesehatan untuk melakukan pendampingan. Diperlukannya program literasi digital yang dirancang khusus bagi lansia dengan pendekatan empatik dan kontekstual. Saran lain yang diberikan yakni *platform* seperti WhatsApp dan YouTube dapat menyediakan fitur khusus untuk verifikasi informasi yang

mudah diakses oleh pengguna lansia. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pengaruh berbagai faktor seperti faktor pendidikan, ekonomi dan bagaimana pendekatan komunikasi terpeutik digital yang lebih inklusif dalam menunjang pemanfaatan teknologi komunikasi di kalangan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, Darwin, M., & Susetiawan. (2018). PROSES ADOPSI INOVASI LOKAL TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KAWASAN MINAPOLITAN DESA KOTO MESJID PROVINSI RIAU. *Jurnal Sosio Konsepsia*, 7(12).
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Wheaton, M. (2023). Leveraging collective action and environmental literacy to address complex sustainability challenges. *Ambio*, 52(1), 30–44. <https://doi.org/10.1007/s13280-022-01764-6>
- Ashari, R. G. (2018a). Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(2), 155. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1245>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edit). SAGE Publications, Inc.
- Gallistl, V., Rohner, R., Seifert, A., & Wanka, A. (2020). Configuring the Older Non-User: Between Research, Policy and Practice of Digital Exclusion. *Social Inclusion*, 8(2), 233–243. <https://doi.org/10.17645/si.v8i2.2607>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>
- He, T., Huang, C., Li, M., Zhou, Y., & Li, S. (2020a). Social participation of the elderly in China: The roles of conventional media, digital access and social media engagement. *Telematics and Informatics*, 48, 101347. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101347>
- Helaluddin. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Pendais*, 1(1).
- Houshangia, T., Woods, P. C., & Onn, W. C. (2021). A New Conceptual Model Of Internet Usage Among The Elderly In Iran. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(5), 80–89. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.5.8>
- Lu, C., Wu, T. Y., & Chang, W. (2020). Does authenticity really matter? Exploring the middle-aged and elderly users' motivations to share information on social media. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/3996/>
- Ma, Y., Liang, C., Yang, X., Zhang, H., Zhao, S., & Lu, L. (2021). The Effect of Social Media Use on Depressive Symptoms in Older Adults with Self-Reported Hearing Impairment: An Empirical Study. *Healthcare*, 9(11), 1403. <https://doi.org/10.3390/healthcare9111403>
- Merkel, S., & Hess, M. (2020). The Use of Internet-Based Health and Care Services by Elderly People in Europe and the Importance of the Country Context: Multilevel Study. *JMIR Aging*, 3(1), e15491. <https://doi.org/10.2196/15491>
- Ooi, C. S., Siah, P. C., & Low, S. K. (2020). Intention to Use Social Networking Sites among Malaysian Chinese Older Adults. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1090320>

- Salsabilla, T., & Zainuddin, M. (2021). Upaya Adaptasi Modernisasi Kegiatan Lansia Melalui Media Sosial Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1).
- Vaportzis, E., Giatsi Clausen, M., & Gow, A. J. (2017). Older Adults Perceptions of Technology and Barriers to Interacting with Tablet Computers: A Focus Group Study. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01687>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi*. Penerbit Salemba Humanika.
- Wilson, G., Gates, J. R., Vijaykumar, S., & Morgan, D. J. (2021). Understanding older adults' use of social technology and the factors influencing use. *Ageing and Society*, 1–24. <https://doi.org/10.1017/S0144686X21000490>